

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di abad 21, kita melihat gejala revolusi industri 4.0 yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi. Kehadiran teknologi informasi ini telah meresap ke dalam berbagai sisi kehidupan yang bergantung pada pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh upaya dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada zaman ini menuntut agar para pelajar memiliki kemampuan kreatif, kemampuan berpikir secara mendalam, kolaborasi yang efektif, kemampuan memecahkan masalah, dan keahlian dalam berkomunikasi (Mardhiyah, Aldriani & Chitta, 2021: 131)

Pendekatan pembelajaran saat ini difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dengan menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran diartikan sebagai usaha guru dalam memberikan rangsangan, bimbingan, arahan, serta motivasi kepada siswa untuk memicu terjadinya proses belajar. Definisi pembelajaran saat ini bukanlah sekedar proses pengajaran pengetahuan, tetapi merupakan proses dimana siswa secara kognitif membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif mereka (Wijaya, 2016: 270).

Oleh karena itu, sistem pembelajaran di era ke 21 telah bergeser dari fokus pada pendidik (teacher-centered learning) menjadi lebih terfokus pada siswa (student-centered learning). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan siswa kemampuan yang relevan dalam kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran di era ini, yang dikenal dengan istilah “The 4C Skills” yang dirumuskan oleh *Framework Partner of 21 st Century Skills*. Kemampuan ini mencakup: (1) Komunikasi; (2) Kolaborasi; (3) Berpikir kritis dan Pemecahan masalah; serta (4) Kreativitas dan Inovasi (Nabilah & Nana, 2020: 3)

Kemampuan berpikir kritis ialah landasan penting dalam membantu siswa untuk menghadapi tantangan yang ada di dalam dunia nyata. Menurut Johnson (Walfajri dan Harjono, 2019: 17) mengatakan berpikir kritis adalah sebuah kemampuan kognitif yang melibatkan analisis terperinci terhadap informasi

serta situasi. Ini mencakup kemampuan untuk memecah informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memahami sudut pandang yang berbeda, dan mengeksplorasi aspek-aspek yang relevan dari suatu masalah atau situasi. Proses ini memerlukan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memproses informasi dengan teliti, memberikan landasan yang kuat untuk penalaran lebih lanjut.

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan esensial yang melibatkan proses pengajuan pertanyaan kepada diri sendiri dan penjelajahan informasi yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Mereka menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis membantu dalam pengambilan keputusan yang bijaksana, analisis yang mendalam terhadap berbagai masalah, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan lebih efektif. Oleh karena itu, pendidik dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan perhatian khusus dan membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis ini siswa. Tujuannya adalah agar mereka mampu menguasai kemampuan tersebut dengan baik, yang akan berdampak positif dalam menjelajahi, menyelesaikan, dan menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan mereka (Christina dan Kristin, 2017:217).

Kemampuan berpikir kritis adalah landasan penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah, memungkinkan siswa untuk mengurai, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara cermat. Dengan berpikir kritis, siswa dapat memahami konsep-konsep ilmiah dengan lebih mendalam, mengembangkan kemampuan argumentasi yang kuat, dan membuat keputusan yang lebih informatif dalam konteks ilmiah maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA, penting bagi guru untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, sehingga mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis mereka secara efektif. IPA merupakan ilmu yang terstruktur dan dirumuskan, yang berhubungan dengan fenomena kebendaan yang didasari atas pengamatan dan induksi. Dalam proses pembelajaran IPA di sekolah harus melibatkan siswa dalam kegiatan

pengamatan langsung agar pemahaman siswa dapat terbentuk dengan sendirinya (Fowler dalam Nugraha, 2018). Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang menyiapkan siswa untuk melek teknologi, mampu berpikir sistematis, logis kritis, kreatif, serta berpikir secara komprehensif dalam memecahkan berbagai persoalan di kehidupan nyata. Pembelajaran IPA diharapkan mampu membentuk sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Depdiknas, 2011:8).

Dalam kenyataannya, pembelajaran IPA saat ini masih belum sepenuhnya berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang adalah kebiasaan siswa yang mempelajari IPA dengan menghafal, yang membuat siswa menjadi pasif dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu melatih siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran yang memicu siswa untuk berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif. Salah satu contoh pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah konteks Ilmu Pengetahuan Alam. Kemampuan berpikir kritis juga mencakup kemampuan mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang dilatih, sehingga kemampuan berpikir kritis dari beberapa siswa belum berkembang atau dapat dikatakan masih pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti di SD Negeri 1 Purwawinangun, hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya dorongan dari guru dalam mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Meskipun guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran, namun model-model tersebut belum sepenuhnya menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Akibatnya, siswa masih belum terampil dalam menjawab pertanyaan secara kontekstual, menerapkan hasil pengamatan,

menyimpulkan, memberikan jawaban yang didukung oleh alasan yang logis. serta memberikan solusi.

Selain itu, dengan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, yang mengakibatkan suasana kelas yang cenderung monoton dan siswa kurang aktif. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan pemikiran kritis siswa. Ketika guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab, sementara sebagian besar siswa cenderung diam dan tidak memberikan tanggapan yang memadai terhadap materi yang dibahas, yang sebenarnya merupakan indikator dari kemampuan berpikir kritis yang masih perlu ditingkatkan. Dibawah ini merupakan tabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA dan VB di SD Negeri 1 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten.

**Tabel 1.1**  
**Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA dan VB SD Negeri 1**  
**Purwinangun**

NO	Indikator berpikir kritis	Tampak		Presentase Tampak		Belum Tampak		Presentase Belum Tampak	
		VA	VB	VA	VB	VA	VB	VA	VB
1	Memberikan penjelasan sederhana	7	9	33%	42%	13	14	61%	66%
2	Membangun keterampilan dasar	8	9	38%	42%	14	12	66%	57%
3	Menyimpulkan	8	7	38%	33%	12	13	57%	61%
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	9	8	42%	38%	12	14	57%	66%
5	Mengatur strategi dan taktik	7	9	33%	42%	14	13	66%	61%

Berdasarkan hasil yang diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa maka guru dalam proses pembelajarannya diharapkan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik. Salah satu model pembelajaran yang

efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning*.

Model problem based learning menggunakan konteks sekitar sebagai titik tolak untuk pengajaran, mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis. Dalam model ini, siswa didorong untuk mengembangkan penalaran dari pengetahuan yang telah mereka miliki serta melalui interaksi dengan individu maupun kelompok. Proses pembelajaran ini menekankan pada pemecahan masalah oleh siswa dan identifikasi akar permasalahan yang terkait. Dengan demikian, penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Pembangunan penalaran dari pengetahuan yang dimiliki serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syahroni Ejin (2016) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa.

Masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* adalah soal-soal yang diberikan tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya siswa harus terlibat dalam eksplorasi dengan beberapa solusi jawaban. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pada kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* siswa terlibat penuh dalam kegiatan proses pembelajaran melalui pemecahan di sekolah dasar. Pada kegiatan *Problem Based Learning* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai langkah dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang mereka pahami (Hmelo-Silver & Barrows dalam Anugraheni, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Quasi Eksperimen pada Muatan IPAS di Kelas V SDN 1 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Purwawinangun, ditandai dengan belum mampunya siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.
2. Model pembelajaran yang diterapkan kurang menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memiliki batasan masalah dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dilakukan di SDN 1 Purwawinangun Kecamatan Purwawinangun, Kabupaten Kuningan – Jawa Barat.
2. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VA dan VB SDN 1 Purwawinangun tahun ajaran 2023/2024
3. Materi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
4. Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning*
5. Penelitian ini di fokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Purwawinangun tahun ajaran 2023-2024

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, terdapat rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pengetahuan mengenai berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah dasar, khususnya penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui penggunaan model *Problem Based Learning* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan belajar menjadi lebih aktif serta menarik.

#### **b. Bagi Guru**

Dapat menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu metode yang mendukung peningkatan kualitas belajar di ruang kelas. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkaya kemampuan dan keahlian guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, menarik, dan berarti bagi siswa secara

aktif.

c. Bagi Sekolah

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi sekolah adalah dapat digunakan sebagai gambaran dan masukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan mengaplikasikan teori dan konsep yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan.